

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) dalam judul “pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan dampaknya terhadap nilai perusahaan” dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Variabel analisisnya yaitu *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit) sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk dewan komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Mujati suaidah & Utomo, 2018) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba” yang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017 dan Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2019) dengan judul

“Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi” dengan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016. Variabel pada penelitian yaitu profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen, analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa H1 dengan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,026 ($>0,05$) dan hasil t hitung -2,247.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Solihah & Rosdiana, 2022) dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris independent, komite audit, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Hasil dari analisis parsial yang dilakukan pada penelitian ini menjelaskan bahwa komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk dewan komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian (Sari dkk., 2021) dengan judul “pengaruh profitabilitas, mekanisme *good corporate governance* dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah profitabilitas, GCG (Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit) dan leverage sebagai variabel bebas, sedangkan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diproksi kepemilikan

institusional dengan nilai signifikansi 0,992, kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0,444, komite audit dengan nilai signifikansi 0,379 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas menunjukkan hasil signifikansi 0,021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya profitabilitaas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu kontra antara satu atau lebih principal (investor) dan agent (manajemen). Hubungan keagenan ini dilakukan dengan adanya hubungan kongtraktual dimana investor berperan dalam menyediakan sumber daya dan dana yang akan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan. Bagian manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya dan dana untuk memenuhi kepentingan investor. Tujuan utama teori keagenan adakah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat merancang kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost agency* akibat adanya informasi yang tidak simetris serta komdisi ketidakpastian (Santoso, 2017).

Pihak princpal (investor) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja manajer. Manajer mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan adanya keseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal (investor) dan agent (manajer). Ketidakseimbangan informasi, yang disebut asimetri informasi

(Widyaningdyah, 2001), dan konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) dapat mendorong manajer menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya benar kepada pemilik, terutama terkait pengukuran kinerja mereka. Asimetri informasi ini memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) guna menyesatkan pemilik (pemegang saham) tentang kinerja perusahaan.

2.2.2 Manajemen laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Schipper (1989) yang dikutip dari Sulistyanto (2008) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Manajemen laba bisa diukur dengan menggunakan proksi Discretionary Accrual (DA) yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991). Menurut Sulistyanto (2008:7) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasiinformasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Jannah, 2024) menyatakan bahwa manajemen laba suatu tindakan manajemen terhadap laba pada laporan keuangan untuk kepentingan manajemen Perusahaan. Manajemen laba dapat dijelaskan melalui teorikeagenan yaitu adanya ketimpangan

informasi antara manajer sebagai pengelola Perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik. Ketimpangan ini terjadi karena manajer lebih memahami informasi internal Perusahaan dibandingkan investor. Dalam konteks peningkatan nilai Perusahaan, manajer dapat memberikan sinyal kepada investor tentang konfidi Perusahaan untuk memaksimalkan nilai saham, sinyal yang diberikan dengan melalui pengungkapan informasi akuntansi. Terdapat beberapa faktor yang memotivasi para manajer untuk melakukan Tindakan manajemen laba, seperti motivasi pasar modal, kontraktual, dan regulasi.

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu prinsip dalam sistem ekonomi pasar yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan dapat menciptakan persaingan yang sehat pada suatu perusahaan serta mendorong para investor melakukan investasi dengan biaya dan resiko serendah mungkin dengan keuntungan jangka panjang. Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut The Organisation for Economic Corporation and Development (OECD) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengawasi dan mengatur seluruh kegiatan perusahaan, dengan membagi hak dan kewajiban dewan pengurus, pemegang saham, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan perusahaan. Menurut Forum *For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2001, mendefinisikn *Good Corporate Governance* sebagai seperangkay peraturan yang mengatur tiga hubungan antara pengurus

perusahaan, pihak kreditur, pemegang saham, karyawan, pemerintah dan para pemegang dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Corporate governance merupakan suatu konsep yang dilandasi pada teori keagenan. Dengan adanya corporate governance diharapkan dapat menjadikan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor dan kreditur bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan. Dengan adanya prinsip-prinsip dasar corporate governance seperti akuntabilitas, transparansi, pertanggung jawaban, kemandirian, dan kesetaraan dapat memajukan kinerja perusahaan. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, penerapan tata kelola perusahaan yang baik hingga saat ini masih menjadi fokus utama pengembangan iklim usaha.

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para stakeholder yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain-lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat (Agustia, 2013). Mekanisme *Good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, komite audit dan profitabilitas

2.2.3.1 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen

laba (Solekhah & Efendi, 2013). Dalam hal ini manajer tidak hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan saja namun sebagai pemegang saham. Oleh karena itu keterlibatan manajer dalam memiliki saham perusahaan dapat mempengaruhi kinerja manajer. (Supatminingsih & Wicaksono, 2020) menyatakan dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dilaporkan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.2.3.2 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi. Adanya peran kepemilikan institusional di suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan lebih ketat terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan *steakholder*.

2.2.3.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam penerapan *corporate governance* di suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan anggota komisaris yang dipilih secara transparan dan independen serta bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi maupun pihak lain dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Dalam rapat umum pemegang saham (rups), pemegang saham minoritas yang tidak memiliki kendali mayoritas

atas perusahaan berhak mengusulkan dan memilih anggota dewan komisaris independen. Secara umum dewan komisaris independen memiliki tugas utama untuk mengawasi kualitas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris sangat penting karena adanya potensi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.2.3.4 Komite audit

Komite audit merupakan anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris independen yang bertanggung jawab dalam pengaeasan proses terlaksananya suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris independen dalam pengawasan proses pelaporan keuangan oleh manajemen dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur efisiensi dalam menggunakan harga yang dimiliki perusahaan. menurut Munawir (2010) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan berhubungan dengan total aktiva, penjualan dan modal sendiri. Dengan mempertimbangkan semua aktiva perusahaan, nilai profitabilitas dapat digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan. Keterkaitan

antara profitabilitas dengan manajemen laba terlihat ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah dalam periode tertentu pihak manajemen terdorong untuk meningkatkan laba. Menurut (Francis dkk, 2016) dalam (Muhthadin & Hasnawati, 2022) upaya perusahaan untuk menjaga harga saham agar tetap tinggi, perusahaan selalu menjadikan pencapaian atas laba yang tinggi sebagai tujuan utama, namun untuk kepentingan perpajakan perusahaan menginginkan nilai laba yang rendah.

2.3 Perumusan Hipotesis

Hipotesis menunjukkan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji dengan secara empiris dan merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji.

1) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Dalam teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat menghindari akan terjadinya masalah keagenan antara principal (investor) dengan agen (manajer) dengan cara mensejajarkan kepentingan yang dimiliki oleh agen dengan principal. Kepemilikan manajerial memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham yang dimiliki manajer semakin besar dalam suatu perusahaan, pengawasan yang dilakukan terhadap akurasi laporan keuangan akan lebih ketat dan manajer akan lebih fokus untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan sehingga Tindakan manajemen laba akan berkurang. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan (Mujati suaidah & Utomo, 2018) dan

(Setiawati & Syaiful, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan insiusional memiliki peran yang besar dalam menghindari terjadinya konflik kepentingan yang terjadi antara agen (manajer) dengan principal (investor). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam melakukan pengawasan secara efektif terhadap pihak manajemen Perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan dan institusi badan hukum. Tindakan yang dilakukan oleh pihak intisusional dapat memebrikan pola piker kepada manajer untuk berfokus pada kinerja Perusahaan yang menekankan perilaku *opportunistic*. Semakin banyak kepemilikan institusional semakin sedikit tindakan manajemen laba, karena mereka dianggap lebih profesional dalam mengelola portofolio investasinya dan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi.

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Nurma Ayu, 2019) dan (Immanuel & Hasnawati, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3) Pengaruh Komisaris Independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori agensi, adanya komisaris independent dalam Perusahaan dapat mengurangi masalah konflik antara principal dengan agen. Keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Dewan memandang aktifitas monitoring oleh komisaris eksternal sebagai pemecah masalah antara manajer dan pemegang saham yang lebih efektif (Janrosi, 2019). Proporsi komisaris independent harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Apabila fungsi independen dewan direksi cenderung lemah maka ada kecenderungan direktur melakukan kepentingan melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan peningkatan kompensasi para (Solihah & Rosdiana, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Janrosi, 2019) dengan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 :Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba

4) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori agensi, dengan adanya pengawasan ketat yang dilakukan oleh komite audit dapat membantu Perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan akurat. Untuk mencapai *good corporate* perusahaan yang baik, diperlukan komite audit yang efektif. Dengan adanya pembentukan

komite audit mampu melakukan pengawasan dan mendorong transparansi terhadap laporan keuangan Perusahaan. Kemampuan yang dimiliki komite audit mampu mendeteksi adanya manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh komite audit terhadap tindakan manajemen laba.

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

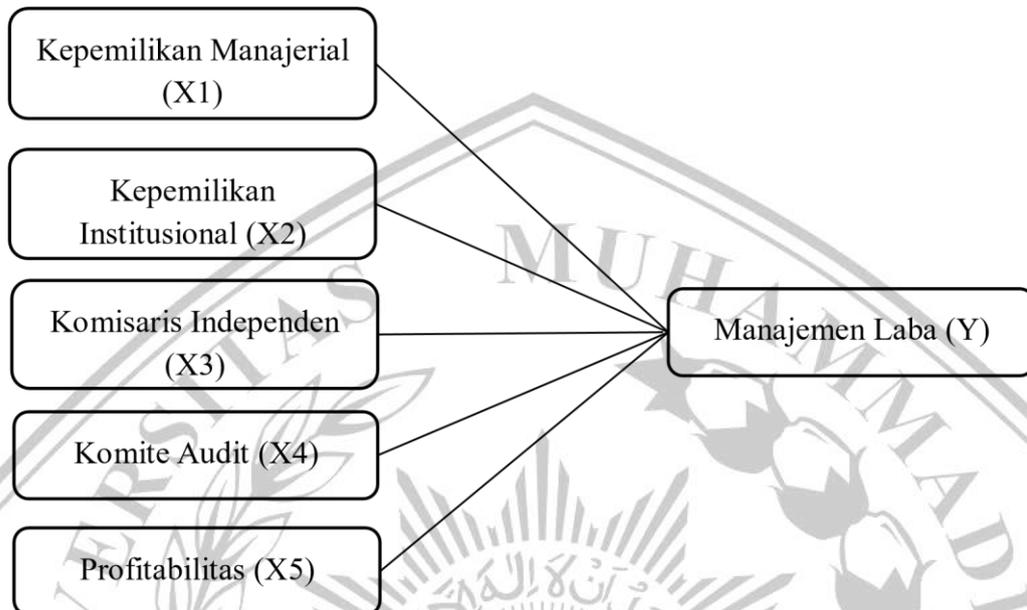
5) Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori agensi, profitabilitas bukan hanya angka yang menunjukkan kinerja keuangan Perusahaan, namun profitabilitas juga mencerminkan dinamika antara investor dengan manajer. Konflik kepentingan dapat mempengaruhi bagaimana profitabilitas dilaporkan.

Perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset perusahaan. Dalam tingkat profit yang tinggi yang diperoleh perusahaan tidak menghalangi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan meningkatkan nominal laba yang lebih tinggi, Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Febria, 2020), (Sari dkk., 2021) dan (Arifin dkk., 2022) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Tindakan manajemen laba.

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka berpikir



H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba